

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILLS*) DI SEKOLAH DASAR

Ferina Agustini, Khusnul Fajriyah

Universitas PGRI Semarang

barajaya_ku@yahoo.co.id

Abstrak. Laju perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mendorong perubahan era globalisasi menjadi era data. Tuntutan kompetensi yang lebih tinggi harus dikuasai generasi muda, yakni keterampilan mengelola informasi yang diperoleh dan menggunakannya secara bermakna. Hal demikian membawa implikasi pada dunia pendidikan yang dituntut harus beradaptasi melalui pemberlakuan Kurikulum 2013 di sekolah. Kurikulum 2013 dipandang sebagai wahana dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi/*higher order thinking skills* (HOTS) para peserta didik. Berbagai kajian empiris dan konseptual telah menunjukkan hal yang tidak selaras dengan harapan pemerintah. Hasil penelitian pada siswa SD di kota Semarang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berada pada level kurang. Hasil penelitian lain, disebutkan bahwa selama ini penilaian autentik yang seharusnya dilakukan dengan beragam teknik ternyata belum terlaksana. Para guru terbiasa melakukan tes tertulis pilihan ganda dan uraian yang mengukur pemahaman. Pembelajaran terjebak pada tujuan penilaian yang mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik menemui jalan buntu. Orang tua siswa menagih pihak sekolah untuk menyusun rangkuman materi dengan alasan minimnya materi yang tersaji dalam buku siswa. Problem tersebut memerlukan penyelesaian dari berbagai pihak secara sinergis. Orang tua perlu dilibatkan agar siap membimbing belajar anaknya. Guru hendaknya melakukan penilaian autentik sebagai langkah pasti memonitor hasil belajar siswanya.

Kata Kunci: HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 2 mengatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahanzaman (Depdiknas, 2003:1). Untuk menyikapi tuntutan perubahan zaman yang semakin kompetitif diperlukan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat mendorong perubahan era globalisasi menjadi era data. Tuntutan kompetensi yang lebih tinggi harus dikuasai generasi muda, yakni keterampilan mengelola informasi yang diperoleh dan menggunakannya secara bermakna. Hal demikian membawa implikasi pada dunia pendidikan yang dituntut harus beradaptasi melalui pemberlakuan Kurikulum 2013 di sekolah. Kurikulum 2013 dipandang sebagai wahana dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi/*higher order thinking skills* (HOTS) para

peserta didik. Untuk melatih dan mengembangkan keterampilan tingkat tinggi/ *higher order thinking skills* (HOTs) siswa dapat dilakukan sejak siswa masuk Sekolah Dasar. Tetapi pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian Fajriyah (2017) pada SD *pilot project* Kurikulum 2013 di Kota Semarang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa pada setiap indikator HOTs. Kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa berada pada level cukup. Sedangkan kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis Perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan yang dimiliki siswa berada pada level rendah. Ini berarti penerapan dan pengembangan keterampilan tingkat tinggi/ *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa Sekolah Dasar perlu ditingkatkan lagi. Beberapa kendala yang didapat dalam pembelajaran untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi diantaranya adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan semata terbukti soal yang dibuat guru masih tergolong hanya mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah saja. Hal ini diperkuat oleh penelitian Yuniar (2015) Berdasarkan hasil analisis, diperoleh temuan, yakni dari 20 butir soal ditemukan 14 butir soal yang memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan 6 butir soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan HOTS (*High Order Thinking Skills*).

PEMBAHASAN

a. Permasalahan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di SD

Realita di lapangan sebagaimana dituliskan dalam hasil penelitian Fajriyah (2017) pada SD *pilot project* Kurikulum 2013 di Kota Semarang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa pada setiap indikator HOTS. Kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa berada pada level cukup. Sedangkan kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis Perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan yang dimiliki siswa berada pada level rendah. Ini berarti penerapan dan pengembangan keterampilan tingkat tinggi/ *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa Sekolah Dasar perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dikarenakan sistem penilaian yang dilakukan masih mengutamakan tes tertulis yang terbatas pada pengukuran kemampuan mengingat dan memahami. Dalam taksonomi, kemampuan tersebut termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat rendah.

Lestari (2016) mengemukakan soal tes yang dikembangkan beragam dari mulai soal pilihan ganda, essay, dan isian singkat. Namun soal tingkat tinggi atau *HOTS* kurang dikembangkan di sekolah dasar. Pengembangan soal masih taraf berpikir tingkat rendah atau *LOTS*. Soal tingkat tinggi memang harus dikembangkan di sekolah dasar untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir meskipun hanya 1: 5 dengan soal biasa atau *LOTS*.

Muchtar (2010) menunjukkan bahwa sistem penilaian yang dilakukan baik oleh pendidik, sekolah dan bahkan oleh pemerintah tetap menggunakan penilaian tradisional, yaitu memberikan sejumlah soal dengan jawaban pendek, isian atau pertanyaan pilihan gandan menilai sejumlah tugas terbatas yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini juga cenderung hanya mengungkap aspek kognitif, bahkan kognitif tingkat rendah, yaitu aspek ingatan dan pemahaman. Dalam penilaian tradisional ini juga jarang menilai seluruh kemampuan dan hasil belajar siswa

dengan memonitor pembelajaran mereka sendiri bahkan jarang memasukan soal-soal yang menilai respons emosional terhadap pengajaran Santrock.

Herawati (2014) memperoleh data mengenai asesmen dan alat evaluasi yang digunakan yaitu para guru sudah mengetahui istilah asesmen namun dalam mengimplementasikannya, masih ada beberapa kendala seperti kurangnya alokasi waktu untuk menggunakan asesmen, khususnya asesmen otentik. Kendala lainnya, kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan asesmen. Guru cenderung menggunakan asesmen yang biasa saja bahkan cenderung itu-itu saja. Selain asesmen, kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* belum dipahami oleh para guru karena kurangnya informasi dan keterampilan yang dimiliki. Dalam kegiatan evaluasi pun guru masih menggunakan evaluasi biasa dengan memberikan soal-soal yang dibuat oleh guru sendiri maupun yang diambil dari buku sumber atau buku latihan soal.

Temuan Pratiwi (2017) Materi pembelajaran belum secara optimal mengkaji berbagai persoalan dalam penilaian pembelajaran dan belum tersedia modul yang secara spesifik mengulas tentang penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS/Higher Order Thinking Skills*) yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013.

b. Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di SD

Keterampilan berpikir tingkat tinggi/ *higher order thinking skills (HOTS)* melibatkan level kognitif hirarki tinggi dari taksonomi Bloom. Utari mengemukakan ranah kognitif mengurutkan keahlian berpikir sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teorikedalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *Synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian). Tiga level pertama (terbawah) merupakan *Lower Order Thinking Skills*, sedangkan tiga level berikutnya *Higher Order Thinking Skill*. Namun demikian pembuatan level ini bukan berarti bahwa lower level tidak penting. Justru *lower order thinking skill* ini harus dilalui dulu untuk naik ke tingkat berikutnya. Pada tahun 1990 agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21 HOTS direvisi menjadi kata kerja: Mengingat, Memahami, Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi/ *higher order thinking skills (HOTS)* meliputi beberapa dimensi keterampilan berpikir, yakni: kritis, logis, reflektif, metakognisi, dan kreatif. Penguasaan Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat menghasilkan penalaran, pembuatan keputusan, performa, dan produk yang handal dalam konteks pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh serta menumbuhkan kemampuan intelektual lainnya (King, 2015).

Di jenjang Sekolah Dasar berdasarkan salinan lampiran Permendikbud No 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa untuk lulusan SD diharapkan memiliki keterampilan yang memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Untuk itu sangat tepat bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat diterapkan di jenjang Sekolah Dasar. Lestari (2016) menyatakan bahwa dalam panduan teknis pembelajaran tematik terpadu kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa guru harus melatih kepada peserta didik berupa kemampuan atau

keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa berpikir nalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih rumit dan atau memecahkan suatu kasus masalah yang lebih rumit. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga terdapat dalam pedoman penting pendidikan yaitu kurikulum dimana siswa dituntut untuk menjadi siswa kritis, kreatif, dan inovatif.

Krathwohl (Lewy, 2009:16) menyatakan bahwa indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi: 1). Menganalisis: (a) Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya; (b) meng-identifikasi/ merumuskan pertanyaan; dan (c) Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah permasalahan, 2). Mengevaluasi: (a) Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria ; (b) yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya; (c) Membuat hipotesis, mengkritik, dan melakukan pengujian; (d) Menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. 3). Mencipta: (a) Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap suatu masalah; (b) Merancang satu cara untuk menyelesaikan masalah; (c) Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum ada sebelumnya.

Untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dapat dilatih dengan menerapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang sudah tertuang dalam Kurikulum 2013. Langkah pendekatan saintifik terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan, mencipta. Keberhasilan dalam pembelajaran dengan menggunakan HOTS ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa. Basuki (2015: 9) menyatakan dalam kegiatan pembelajaran evaluasi adalah suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah dirancang telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, efisien atau tidak". Termasuk penilaian untuk melihat kompetensi siswa dalam berpikir tingkat tinggi atau *HOTS*.

Penilaian autentik merupakan cermin nyata dari kondisi pembelajaran siswa. Menurut (Muchtar,2010) Guru dituntut bisa mengembangkan soal yang bisa menggambarkan kondisi siswa secara nyata atau tugas autentik. Penilaian autentik (*authenticassessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (Muchtar,2010) yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Lebih lanjut Johnson (Muchtar, 2010) mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri. Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata (Santrock, Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata. Penerapan Penilaian Autentik 2007) dan kurang menggambarkan kemampuansiswa secara holistik. Oleh karena itu menurutPokey dan Siders (dalam Santrock, 2007), penilaian autentik diartikan sebagai

upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Dengan demikian penilaian inimerupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan dan kreativitas siswa Sizer (Muchtar, 2010). Penilaian autentik telah digariskan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendiknas tersebut ditetapkan bahwa penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktek dan kinerja (*unjuk kerja/performance*), observasi selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur) (Muchtar, 2010).

Hal lain yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut pengembangan HOTS di SD adalah pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kurikulum 2013 juga harus memenuhi kaidah pembelajaran tematik yang *holistik, integratif* dan *hierarkis* dengan menggunakan pendekatan saintifik berupa mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Pemanfaatan bahan ajar selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi juga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 (Cintang, 2016).

Pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kurikulum 2013, hendaknya memperhatikan:

1. Penyusunan bahan ajar didasarkan pada prinsip: (a) Prinsip relevansi; (b) Prinsip konsistensi; dan (c) Prinsip kecukupan.
2. Bahan ajar pada kurikulum 2013 harus memenuhi kaidah pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik, yaitu: (1) menstimulasi siswa agar aktif; (2) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*); (3) menyuguhkan pengetahuan yang *holistik* (tematik); (4) memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*) kepada siswa; (5) menggunakan langkah ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring.
3. Bahan ajar dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan *Higher Order Thinking Skills* mencakup ranah menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Pengembangan bahan ajar harus mampu menstimulus siswa dalam melakukan memahami fakta, mengelompokkan, menarik kesimpulan, menghubungkannya dengan fakta dan konsep lain, membuat generalisasi dan menerapkannya dengan mencari solusi baru untuk masalah baru (Cintang, 2016).

Hasil Penelitian Lestari (2016) dalam mengembangkan soal tes berbasis *HOTS* yang dikemukakan oleh Bloom revisi C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), C6 (mencipta). Untuk menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) pada siswa Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan soal *HOTS* sesuai dengan indikator pembelajaran. Hasil akhir yang didapatkan menunjukkan bahwa produk soal berupa 10 butir soal pilihan ganda dan 13 soal essay yang dikembangkan valid, praktis, dan layak untuk digunakan. Tahapan yang dapat dilakukan dalam penyusunan soal *HOTS* yaitu: 1). Penyusunan kisi-kisi, 2). Penyusunan rubrik penilaian, 3). Penyusunan soal berbasis *HOTS*.

Herawati (2014) merancang perangkat pembelajaran, sehingga diperoleh prototype yang selanjutnya disebut perangkat pembelajaran Asesmen *HOTS*. Tahap perancangan terdiri dari tiga langkah pokok yaitu 1). Penyusunan kisi-kisi Asesmen *HOTS*. Tahap pertama dari perancangan Asesmen *HOTS* ini yaitu menyusun kisi-kisi yang dibuat dari indikator pembelajaran, 2) Pembuatan rubrik penilaian Asesmen *HOTS*. Menurut Heidi Goodrich Andrade (dalam Herawati, 2014), "rubrik sebagai suatu alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa yang harus dihitung." Dengan rubrik, deskripsi tugas dapat dijelaskan, informasi bobot nilai pun disajikan, dan penilaian lebih objektif dan konsisten, 3). Perancangan Asesmen *HOTS*. Setelah kisi-kisi instrumen dan rubrik penilaian dibuat, selanjutnya adalah tahap perancangan Asesmen *HOTS* yang berbentuk soal-soal pilihan ganda dan soal uraian.

Selain di sekolah, pendidikan anak juga dimulai dari pendidikan orang tua di rumah. Orang tua mempunyai tanggung jawab utama pada masa depan anak-anak, sekolah hanya membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah. Hal yang dapat dilakukan orangtua untuk mendukung keberhasilan pembelajaran anak diantaranya adalah mencari informasi mengenai kurikulum sekolah yang sedang berlaku saat ini, ikut terlibat dalam membimbing anak belajar di rumah, perhatian/kasih sayang orangtua terhadap anak, tersedianya fasilitas belajar di rumah, terjadwalnya waktu belajar dan bermain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bangun (2008) bahwa persepsi siswa tentang perhatian orang tua, kelengkapan fasilitas belajar di rumah dan penggunaan waktu belajar di rumah mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu orangtua perlu dilibatkan agar siap membimbing anak belajar di rumah. Sehingga hubungan antara sekolah, guru, siswa dan orangtua menjadi sinergis.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 dipandang sebagai wahana dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi/higher order thinking skills (*HOTS*) para peserta didik. Berbagai kajian empiris dan konseptual telah menunjukkan hal yang tidak selaras dengan harapan pemerintah. Hasil penelitian pada siswa SD di kota Semarang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berada pada level kurang. Hasil penelitian lain, disebutkan bahwa selama ini penilaian autentik yang seharusnya dilakukan dengan beragam teknik ternyata belum terlaksana. Para guru terbiasa melakukan tes tertulis pilihan ganda dan uraian yang mengukur pemahaman. Pembelajaran terjebak pada tujuan penilaian yang mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik menemui jalan buntu. Orang tua siswa menagih pihak sekolah untuk menyusun rangkuman materi dengan alasan minimnya materi yang tersaji dalam buku siswa. Problem tersebut memerlukan penyelesaian dari berbagai pihak secara sinergis. Orangtua perlu dilibatkan agar siap membimbing belajar anaknya. Guru hendaknya melakukan penilaian autentik sebagai langkah pasti memonitor hasil belajar siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, LW dan Krathwohl, DR. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching And Assessing*. New York: AddisonWesleyLongmanInc
- Bangun, Darwin. 2008. *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, Dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol 5 No 1

- Basuki, I, dkk. 2015. *Assesment Pembelajaran*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Cintang, Nyai. 2016. *Kajian Pengembangan Bahan Ajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thingking Skills) Pada Kurikulum 2013*. Vol 1 No 01
- Fj King, & Ludwika Goodson, M.S. &Faranak Rohani. 2013. *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment*. A publication of the Educational Services Program.
- Fajriyah, Khusnul dan Ferina Agustini. 2017. *Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas V SD Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kota Semarang*. Semarang
- Herawati, Rahayu, dkk. 2014. *Pengembangan Asesmen HOTS Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Tema Bermain Dengan Benda-Benda Di sekitar*. Pedadidaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 1 No 2
- Lewy. 2009. *Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan Di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria*. Palembang
- Lestari, Anggi, dkk. 2016. *Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS Pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian di Sekolah Dasar*. Pedadidaktik. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 3 No 1
- Muchtar, Hartati. 2010. *Penerapan Penilaian Autentik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.14/Tahun ke-9/Juni 2010. ISSN 1412-2588
- Pratiwi, Poerwanti Hadi, dkk. 2017. Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS. Cakrawala Pendidikan Edisi Juni 2017. TH XXXVI No 2
- Salinan Lampiran PermendikbudNo 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Utari, Retno. *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*. WidyaSwara Madya. Pusdiklat KNPk
- Yuniar, Maharani,dkk. 2015. *Analisis HOTS (Higher Order Thingking Skilss) Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 7 Ciamis*. Pedadidaktika. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol 2, No 2